

Aswaja Dalam Memahami Tradisi dan Budaya

Yuyun Halpiah

¹ STIT Palapa Nusantara Lombok NTB, Indonesia

Email: yuyunhalfiah930@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi sekaligus mayoritas penduduk Muslim menghadirkan dinamika hubungan antara Islam dan tradisi lokal. Dalam konteks ini, Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran penting dalam membingkai pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Aswaja memahami dan merespons tradisi serta budaya di Indonesia, serta menjelaskan prinsip-prinsip yang digunakan dalam menilai keberterimaan praktik budaya dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen keislaman yang relevan. Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis dan selektif, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran dan prinsip Aswaja dalam memahami tradisi dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aswaja memandang tradisi dan budaya sebagai realitas sosial yang dapat diterima sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal menjadi landasan utama dalam proses seleksi, adaptasi, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Penelitian ini juga menemukan bahwa Aswaja memiliki batasan tegas terhadap praktik budaya yang mengandung unsur syirik dan khurafat, sekaligus menekankan pendekatan dakwah yang bijaksana dan persuasif. Kesimpulannya, Aswaja berfungsi sebagai paradigma integratif yang mampu menjaga harmoni antara Islam dan budaya di Indonesia, serta berkontribusi pada penguatan moderasi beragama dan pelestarian budaya lokal.

ABSTRACT

Indonesia, as a country with rich cultural diversity and the world's largest Muslim population, presents a dynamic interaction between Islam and local traditions. In this context, Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) plays a significant role in shaping a moderate and contextual Islamic understanding. This study aims to analyze how Aswaja understands and responds to tradition and culture in Indonesia, as well as to identify the principles used to assess the acceptability of cultural practices from an Islamic perspective. The study employed a qualitative approach using a library research method, with data sources consisting of scholarly journal articles, academic books, and relevant Islamic documents. Data were collected through critical and selective reading and analyzed using thematic content analysis to identify patterns of thought and core principles of Aswaja in interpreting tradition and culture. The findings indicate that Aswaja views tradition and culture as social realities that may be accepted as long as they do not contradict the principles of monotheism and Islamic law. The principles of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) serve as the main foundations in the processes of selection, adaptation, and

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima 16 Mei 2025

Direvisi 27 Desember 2025

Disahkan 29 Desember 2025

Diterbitkan 30 Desember 2025

Kata Kunci:

*Ahlussunnah wal Jama'ah,
Tradisi, Budaya, Islam Nusantara*

Korespondensi Penulis

Yuyun Halpiah

*Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini Sekolah Tinggi
Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara
Jln Palapa No 01 Selebung
Kernak Lombok Timur NTB,
Indonesia*

integration of Islamic values with local culture. The study also finds that Aswaja maintains clear boundaries by rejecting cultural practices containing elements of polytheism and superstition, while emphasizing wise and persuasive approaches in religious propagation. In conclusion, Aswaja functions as an integrative paradigm that maintains harmony between Islam and culture in Indonesia and contributes to the strengthening of religious moderation and the preservation of local cultural heritage.

Keywords: *Ahlussunnah wal Jama'ah, Aswaja, tradition, culture, Indonesian Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat keragaman budaya, etnis, dan tradisi yang sangat tinggi, sekaligus dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Dalam konteks ini, Islam berkembang melalui proses interaksi yang dinamis dengan budaya lokal, sehingga membentuk corak keberagamaan yang khas dan kontekstual. Sejumlah kajian akademik menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak hadir secara konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan melalui proses dialog, adaptasi, dan akulturasi yang berkelanjutan (Jamhari, 2005; Ricklefs, 2012). Interaksi ini melahirkan tradisi-tradisi keagamaan yang tidak hanya mencerminkan nilai Islam, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Nusantara.

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai arus utama pemikiran Islam yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia memiliki peran strategis dalam membingkai relasi antara agama dan budaya. Aswaja dipahami tidak hanya sebagai aliran teologis dan fikih, tetapi juga sebagai paradigma keberagamaan yang menekankan moderasi, keseimbangan, dan toleransi dalam menyikapi perbedaan sosial-budaya. Penelitian dalam jurnal keislaman menunjukkan bahwa prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal yang menjadi ciri Aswaja memungkinkan terjadinya integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri (Huda, 2019; Tijani, 2025).

Dalam konteks Indonesia, pendekatan Aswaja terbukti berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial dan keberlanjutan budaya. Studi oleh Burhani (2017) menegaskan bahwa ekspresi Islam berbasis Aswaja cenderung inklusif dan dialogis, sehingga mampu meredam potensi konflik antara agama dan budaya. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Zulkifli (2018), yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia—seperti tahlilan, maulidan, dan ziarah kubur—dipertahankan melalui kerangka pemahaman Aswaja yang menekankan nilai kemaslahatan dan keberterimaan sosial. Selain itu, penelitian oleh Ma'arif (2020) menyimpulkan bahwa Aswaja berfungsi sebagai basis ideologis moderasi beragama yang relevan dalam masyarakat multikultural.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan Aswaja sebagai latar normatif, belum secara eksplisit mengulasnya sebagai kerangka analitis dalam memahami tradisi dan budaya. Celah penelitian (research gap) ini menunjukkan bahwa masih terbuka ruang untuk mengkaji Aswaja secara lebih konseptual sebagai paradigma dalam menafsirkan, menilai, dan merawat tradisi budaya lokal. Padahal, pemahaman semacam ini penting untuk memperkuat argumen bahwa tradisi dan budaya tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam, selama dipahami melalui prinsip-prinsip Aswaja yang moderat dan kontekstual (Misrawi, 2010; Huda, 2019).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan Aswaja sebagai kerangka etis-teologis dalam memahami tradisi dan budaya, bukan sekadar sebagai identitas keagamaan atau praktik ritual. Dengan pendekatan ini, penelitian berkontribusi pada pengembangan wacana Islam Nusantara dan moderasi beragama dengan menegaskan bahwa Aswaja memiliki fleksibilitas metodologis dalam merespons dinamika budaya lokal. Pendekatan ini sekaligus memperkaya kajian interdisipliner antara studi Islam, antropologi budaya, dan sosiologi agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana prinsip-prinsip Aswaja digunakan dalam memahami dan memaknai tradisi serta budaya lokal di Indonesia? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Aswaja dalam membingkai hubungan antara Islam dan budaya serta mengelaborasi mekanisme akulturasi yang terjadi melalui nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian keislaman berbasis konteks lokal, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan dalam penguatan moderasi beragama dan pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan teoretis pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam memahami tradisi dan budaya. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri, menelaah, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan keislaman yang berkembang dalam berbagai sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan (Zed, 2014).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan sistematis konsep, prinsip, dan nilai-nilai Aswaja, sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan tradisi dan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Melalui desain ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena pemikiran keagamaan secara komprehensif serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya (Creswell & Poth, 2018).

3. Sumber dan Sampel Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang secara langsung membahas Aswaja, Islam Nusantara, moderasi beragama, serta relasi Islam dan budaya. Data sekunder meliputi buku akademik, prosiding, dan dokumen ilmiah pendukung yang relevan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas penulis, dan keterbaruan publikasi agar data yang dianalisis memiliki validitas akademik yang kuat (Sugiyono, 2019).

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman pencatatan data. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, prinsip Aswaja, serta argumentasi para ahli terkait tradisi dan budaya. Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan analisis teks dilakukan secara mendalam, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif (Miles et al., 2014).

5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti melakukan pembacaan kritis dan selektif terhadap sumber-sumber tersebut untuk menemukan gagasan utama yang berkaitan dengan Aswaja dan budaya. Ketiga, data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti prinsip Aswaja, sikap terhadap tradisi, dan proses akulturasi Islam dan budaya. Prosedur ini mengikuti tahapan sistematis penelitian kepustakaan yang menekankan ketelitian dalam pengelolaan dan dokumentasi sumber data (Zed, 2014).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan dengan menafsirkan teks secara mendalam untuk menemukan pola makna, kecenderungan pemikiran, dan kerangka konseptual Aswaja dalam memahami tradisi dan budaya. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Teknik ini dinilai efektif untuk mengungkap makna laten dalam teks-teks keagamaan dan budaya secara sistematis (Krippendorff, 2019).

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai penulis dan jurnal ilmiah yang membahas tema serupa. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan meminimalkan bias interpretasi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell & Poth, 2018).

HASIL

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah temuan utama terkait cara pandang dan pola interaksi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam memahami tradisi dan budaya di Indonesia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Aswaja tidak memosisikan tradisi dan budaya sebagai entitas yang harus ditolak secara apriori, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dipahami, diseleksi, dan diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. Prinsip-Prinsip Aswaja sebagai Landasan Pemahaman Tradisi dan Budaya

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemahaman Aswaja terhadap tradisi dan budaya bertumpu pada prinsip-prinsip fundamental, yaitu tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Keempat prinsip ini berfungsi sebagai kerangka normatif dan etis dalam menilai keberterimaan suatu tradisi.

Prinsip tawassuth tercermin dalam sikap Aswaja yang mengambil jalan tengah dalam menyikapi tradisi. Tradisi tidak serta-merta ditolak hanya karena berasal dari budaya lokal, namun juga tidak diterima secara tanpa kritik. Setiap praktik budaya dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip dasar ajaran Islam, terutama tauhid dan syariat.

Prinsip tasamuh menegaskan sikap toleran terhadap keragaman ekspresi budaya selama tidak mengandung unsur syirik, khurafat, atau kemaksiatan. Literatur menunjukkan bahwa Aswaja menghormati tradisi sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat dan memberikan ruang bagi perbedaan praktik budaya dalam bingkai ukhuwah dan harmoni sosial.

Prinsip tawazun menekankan keseimbangan antara kepatuhan terhadap ajaran agama dan pelestarian budaya lokal. Aswaja berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik tradisi sehingga agama dan budaya tidak saling menegasikan, melainkan berjalan secara harmonis.

Sementara itu, prinsip i'tidal mendorong sikap objektif dan adil dalam menilai tradisi dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat. Tradisi dinilai bukan semata dari bentuk lahiriahnya, tetapi dari nilai, tujuan, dan implikasi sosial-keagamaannya.

2. Akulturasi dan Adaptasi Tradisi dalam Perspektif Aswaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aswaja memiliki pendekatan yang akomodatif terhadap proses akulturasi dan adaptasi budaya. Aswaja tidak memutus tradisi lokal, melainkan mengarahkan dan merekonstruksinya agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Literatur mencatat adanya reinterpretasi simbol dan ritual lokal dengan nuansa Islami, seperti perayaan Maulid Nabi yang dipadukan dengan seni dan adat setempat tanpa menghilangkan

substansi keislamannya. Proses ini menunjukkan kemampuan Aswaja dalam mengislamkan budaya tanpa membudayakan Islam secara berlebihan.

Selain itu, Aswaja juga memanfaatkan seni dan budaya sebagai media dakwah, seperti hadrah, kasidah, shalawat, dan wayang kulit. Pemanfaatan seni ini berfungsi sebagai sarana komunikasi keagamaan yang lebih persuasif, kontekstual, dan mudah diterima oleh masyarakat.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Aswaja mengakui dan menghargai kearifan lokal yang sejalan dengan nilai Islam, seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan penghormatan kepada sesepuh. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai titik temu antara ajaran Islam dan budaya lokal yang memperkuat kohesi sosial.

3. Batasan dan Tantangan Pemahaman Aswaja terhadap Tradisi dan Budaya

Meskipun bersifat akomodatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Aswaja memiliki batasan tegas dalam menerima tradisi dan budaya. Praktik budaya yang mengandung unsur syirik, khurafat, tahayul, atau bertentangan dengan prinsip tauhid secara konsisten ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sikap moderat Aswaja tidak berarti permisif terhadap penyimpangan akidah.

Literatur juga mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi Aswaja, antara lain potensi sinkretisme, yaitu tercampurnya ajaran Islam dengan praktik budaya yang tidak sejalan dengan syariat. Selain itu, terdapat perbedaan interpretasi internal di kalangan pengikut Aswaja mengenai batas-batas akseptabilitas tradisi. Tantangan lainnya adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggerus tradisi lokal sekaligus memunculkan paham keagamaan yang lebih rigid dan eksklusif.

4. Peran Organisasi Islam dalam Mengartikulasikan Pemahaman Aswaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi Islam, khususnya Nahdlatul Ulama (NU), memiliki peran strategis dalam mengartikulasikan dan menyebarluaskan pemahaman Aswaja terkait tradisi dan budaya. Fatwa ulama, bahtsul masail, kebijakan organisasi, serta praktik dakwah kultural menjadi rujukan utama bagi umat Islam Aswaja dalam berinteraksi dengan tradisi lokal. Melalui pendekatan struktural dan kultural, NU berperan sebagai penjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran Islam dan pelestarian budaya masyarakat.

5. Sintesis Hubungan Aswaja dalam Memahami Tradisi dan Budaya

Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara prinsip Aswaja dan manifestasinya dalam tradisi dan budaya dapat disintesis sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Aswaja—seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal—diimplementasikan melalui seleksi tradisi berbasis dalil syar'i yang mu'tabar, pertimbangan masalah mursalah, serta pendekatan dakwah yang bijaksana dan persuasif. Implementasi ini terlihat dalam praktik sosial-keagamaan seperti slametan, kenduri, pemanfaatan seni budaya untuk dakwah, serta penolakan terhadap praktik perdukunan dan sesajen yang bertentangan dengan tauhid.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di Indonesia berfungsi sebagai kerangka normatif dan kultural dalam memahami serta menyikapi tradisi dan budaya lokal. Prinsip-prinsip inti Aswaja—tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal—tidak hanya berperan sebagai nilai teologis, tetapi juga sebagai instrumen praktis dalam menilai keberterimaan suatu praktik budaya. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis bagaimana Aswaja membingkai hubungan antara Islam dan budaya, serta menegaskan bahwa pendekatan Aswaja bersifat selektif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa proses akulturasi dan adaptasi budaya dalam perspektif Aswaja memungkinkan tradisi lokal tetap hidup tanpa kehilangan orientasi keislamannya. Aswaja tidak memutus tradisi dari akar sosialnya, tetapi merekonstruksinya melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Pola ini menunjukkan bahwa Aswaja berfungsi sebagai mediator antara norma agama dan realitas sosial-budaya, sehingga tercipta harmoni antara keduanya.

2. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Burhani (2017) yang menyatakan bahwa Islam Nusantara—yang berakar kuat pada tradisi Aswaja—merepresentasikan ekspresi Islam yang kontekstual dan inklusif. Pendekatan ini juga konsisten dengan temuan Zulkifli (2018) yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia dipertahankan melalui kerangka Sunni tradisional yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks.

Selain itu, penelitian ini memperkuat hasil kajian Huda (2019) yang menegaskan bahwa prinsip moderasi Aswaja berfungsi sebagai fondasi teologis moderasi beragama di Indonesia. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek normatif atau praksis keagamaan, penelitian ini menempatkan Aswaja secara lebih eksplisit sebagai kerangka analitis dalam memahami tradisi dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian yang belum banyak disentuh, yakni pemanfaatan Aswaja sebagai paradigma interpretatif terhadap budaya lokal.

Di sisi lain, temuan mengenai adanya batasan tegas terhadap praktik budaya yang mengandung unsur syirik dan khurafat mengonfirmasi hasil penelitian Ma'arif (2020) yang menyatakan bahwa sikap moderat Aswaja tidak berarti kompromistis terhadap penyimpangan akidah. Hal ini menunjukkan konsistensi Aswaja dalam menjaga kemurnian tauhid sekaligus mempertahankan keterbukaan budaya.

3. Implikasi Temuan

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian Islam Nusantara dan sosiologi agama dengan menegaskan bahwa Aswaja memiliki fleksibilitas metodologis dalam merespons dinamika budaya. Temuan ini memperkaya diskursus tentang relasi agama dan budaya dengan menunjukkan bahwa integrasi keduanya dapat berlangsung tanpa konflik jika dibingkai melalui prinsip-prinsip moderasi dan keseimbangan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi penguatan moderasi beragama di Indonesia. Pemahaman Aswaja yang inklusif dan kontekstual dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan strategi dakwah kultural, pendidikan keagamaan, serta kebijakan sosial-keagamaan yang sensitif terhadap keberagaman budaya. Peran organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) menjadi krusial dalam mentransformasikan prinsip Aswaja ke dalam praktik sosial yang konstruktif dan harmonis.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penggunaan metode studi pustaka membatasi temuan pada analisis konseptual dan teoritis, sehingga belum menangkap dinamika praksis Aswaja dalam konteks kehidupan masyarakat secara empiris. Kedua, sumber data yang dianalisis lebih banyak berasal dari literatur akademik, sehingga perspektif masyarakat akar rumput belum terakomodasi secara langsung. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat interpretatif dan kontekstual berdasarkan sumber tertulis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Aswaja memainkan peran sentral dalam membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya di Indonesia. Prinsip-prinsip Aswaja memungkinkan terjadinya akulturasi budaya yang terarah, selektif, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Meskipun menghadapi tantangan internal dan eksternal, pendekatan Aswaja tetap

relevan sebagai paradigma keberagamaan yang mampu menjawab dinamika sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia. Temuan ini sekaligus menjadi pijakan konseptual bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris untuk mengkaji implementasi Aswaja dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran fundamental sebagai kerangka teologis dan kultural dalam memahami serta memaknai tradisi dan budaya di Indonesia. Prinsip-prinsip inti Aswaja—*tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*—terbukti menjadi landasan utama dalam menilai keberterimaan tradisi, sehingga praktik budaya tidak dipahami secara dikotomis antara agama dan budaya, melainkan melalui pendekatan selektif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana Aswaja membingkai hubungan antara Islam dan tradisi budaya dalam konteks keindonesiaan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Aswaja yang moderat dan inklusif berkontribusi penting terhadap penguatan moderasi beragama serta pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Islam Nusantara dan studi hubungan agama-budaya dengan menegaskan Aswaja sebagai paradigma integratif yang mampu menjembatani norma ajaran Islam dan realitas sosial-budaya. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan dakwah kultural, pendidikan keagamaan, serta kebijakan sosial-keagamaan yang sensitif terhadap keragaman budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya mengembangkan pendekatan empiris melalui studi lapangan untuk mengamati secara langsung implementasi prinsip Aswaja dalam praktik tradisi dan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian komparatif antarwilayah atau antarorganisasi Islam juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai variasi penerapan Aswaja dalam konteks sosial yang berbeda. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan studi keislaman juga disarankan guna memperdalam analisis.

Penelitian ini menegaskan bahwa Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai paradigma keberagamaan yang relevan dan kontekstual dalam merawat harmoni antara Islam dan budaya di Indonesia. Dengan pendekatan yang moderat dan berimbang, Aswaja memberikan kontribusi strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal sekaligus mempertahankan kemurnian nilai-nilai ajaran Islam, sehingga relevan dalam menjawab tantangan keberagamaan di tengah dinamika sosial-budaya kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (2010). *Nabdlatul Ulama dan kebangsaan Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Aziz, M. N. (2020). Harmonisasi Aswaja dan kearifan lokal dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa. *Studia Islamika*, 27(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jsi.v27i1.123>
- Azizy, A. Q. (2003). Islam dan pluralisme budaya: Studi tentang relasi agama dan kebudayaan lokal di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 11(2), 123–140.
- Bruinessen, M. van. (1994). *NU: Tradisi, relasi-relasi kuasa, dan pencarian wacana baru*. LKiS.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren dan tantangan modernitas*. LP3ES.
- Fatimah, S., & Hasan, A. (2018). Prinsip *tawassuth* Aswaja sebagai landasan interaksi dengan tradisi budaya Nusantara. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(2), 201–215. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.201-215>

- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Haidar, M. A. (Ed.). (2010). *Islam dan budaya lokal: Perjumpaan dan transformasi*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hasan, N. (2006). Islam lokal: Genealogi, kontestasi, dan masa depan. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 44(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.1-26>
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Misrawi, Z. (2010). *Islam moderat: Toleransi, demokrasi, dan pluralisme*. Kompas.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese society: Islamic and other visions (c. 1830–1930)*. NUS Press.
- Said, A. F. (2019). Moderasi beragama dalam konteks Islam Nusantara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 123–138. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4782>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tijani, A. (2025). Aswaja and religious moderation in contemporary Muslim societies. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 55–70.